

Edukasi Bahaya Penggunaan Vape Melalui Media Poster dan Vidio Edukatif di Sosial Media pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Medan

Angela Inma Sipayung¹ Basaria Revalina Br Silalahi² Murni Miftahul Jannah³ Nazwa Atila Sinaga⁴ Siti Azizah Handayani Nainggolan⁵

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: angelainmasipayung@gmail.com¹ basariarevalinasilalahi@gmail.com²

murnimiftahuljannah@gmail.com³ nazwaatilasinaga@gmail.com⁴

sitiazizahhandayani@gmail.com⁵

Abstrak

Penggunaan rokok elektronik (vape) di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) terus meningkat, didorong oleh persepsi keliru bahwa vape lebih aman daripada rokok konvensional serta pengaruh media sosial dan pemasaran digital. Padahal, vape mengandung zat berbahaya seperti nikotin, formaldehida, dan logam berat yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan, ketergantungan, cedera paru-paru akut (EVALI), hingga kerusakan kardiovaskular jangka panjang. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan edukasi melalui media visual—berupa poster di area strategis kampus dan video edukatif yang disebar via Google Drive dan WhatsApp. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner Google Form sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan mahasiswa: skor rata-rata naik 32% (menjadi 91,25 dari 100), 85% responden merasa terbantu memahami risiko vape, dan 93,8% mampu menjawab benar pertanyaan kritis tentang bahayanya. Pendekatan ini terbukti efektif bagi Generasi Z, meski perlu diperluas cakupan dan durasinya untuk mendorong perubahan perilaku jangka panjang.

Kata Kunci: Edukasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi, termasuk dalam penyebaran informasi kesehatan. Di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, penggunaan rokok elektronik atau vape semakin marak dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini didorong oleh persepsi yang keliru bahwa vape lebih aman dibandingkan rokok konvensional, serta pengaruh tren sosial dan pemasaran yang agresif melalui platform digital. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan vape tetap mengandung risiko kesehatan serius, seperti gangguan pernapasan, ketergantungan nikotin, hingga potensi kerusakan jangka panjang pada sistem kardiovaskular (Bhatta & Glantz, 2020; Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2022). Menurut laporan Survei Nasional Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular (STFRPTM) tahun 2023 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi penggunaan rokok elektronik di kalangan remaja usia 15–24 tahun mencapai 9,1%, meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan lima tahun sebelumnya. Angka ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, terutama karena sebagian besar pengguna muda tidak sepenuhnya memahami kandungan kimia berbahaya dalam cairan vape, seperti nikotin, formaldehida, logam berat (timbal, nikel), dan senyawa aromatik yang dapat menyebabkan inflamasi paru-paru hingga *EVALI (E-cigarette or Vaping Product Use-Associated Lung Injury)—suatu kondisi paru-paru akut yang sempat menjadi wabah di Amerika Serikat pada 2019 (CDC, 2022).

Mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED), sebagai bagian dari populasi usia produktif, tidak luput dari paparan informasi dan praktik penggunaan vape. Lingkungan

kampus yang dinamis, ditambah dengan akses mudah terhadap media sosial dan pengaruh teman sebaya (peer influence), menjadikan mereka rentan terhadap disinformasi maupun tekanan sosial terkait penggunaan produk tembakau alternatif. Hasil observasi awal tim peneliti menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa UNIMED masih menganggap vape sebagai “gaya hidup kekinian” atau “alat bantu berhenti merokok”, padahal tanpa pengawasan medis, penggunaan vape justru dapat memperkuat ketergantungan nikotin alih-alih menguranginya (WHO, 2021). Dalam konteks promosi kesehatan, pendekatan edukasi konvensional seperti seminar atau ceramah sering kali kurang efektif menjangkau generasi Z yang lebih responsif terhadap konten visual dan interaktif. Oleh karena itu, strategi komunikasi kesehatan perlu menyesuaikan diri dengan preferensi media audiens muda. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pemanfaatan media visual, seperti poster dan video edukatif, yang dapat disebarluaskan melalui platform digital maupun ruang fisik kampus. Poster memiliki keunggulan sebagai media passive exposure dilihat secara alami saat mahasiswa melewati area umum—sedangkan video edukatif mampu menyampaikan narasi kompleks secara ringkas, emosional, dan mudah diingat (Vannucci et al., 2021).

Pemilihan Google Drive sebagai platform penyimpanan video dalam kegiatan ini didasarkan pada pertimbangan teknis dan aksesibilitas. Meskipun tidak sepopuler YouTube, Google Drive memungkinkan kontrol akses yang lebih terarah dan menghindari potensi pembatasan konten oleh algoritma platform publik. Selain itu, tautan video dapat dikirimkan langsung kepada responden melalui saluran komunikasi pribadi (seperti WhatsApp atau email), sehingga memastikan pesan edukasi tersampaikan secara langsung dan terukur. Edukasi berbasis media visual juga selaras dengan prinsip Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan terjadi ketika individu menyadari adanya ancaman kesehatan (perceived susceptibility dan perceived severity) serta meyakini bahwa tindakan pencegahan memberikan manfaat nyata (perceived benefits). Melalui poster dan video yang informatif, mahasiswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun persepsi risiko yang akurat terhadap penggunaan vape. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi bahaya penggunaan vape melalui media poster (yang ditempel di papan pengumuman kampus) dan video edukatif (yang diunggah di Google Drive dan dikirimkan langsung kepada mahasiswa) terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa UNIMED. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi promosi kesehatan berbasis digital yang relevan, terjangkau, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini khususnya dalam upaya pencegahan penggunaan vape di lingkungan perguruan tinggi.

Kajian Teoritis

Dalam penelitian ini terdapat tiga komponen utama yang saling terhubung, yaitu penggunaan media poster dan video edukatif di sosial media sebagai variabel bebas (independen), serta kuisioner melalui Google Form sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur variabel terikat (dependen), yaitu tingkat pemahaman mahasiswa UNIMED mengenai bahaya penggunaan vape. Variabel bebas menjelaskan media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan edukasi, sedangkan variabel terikat menjelaskan sejauh mana media tersebut berdampak pada pengetahuan, sikap, dan kesadaran mahasiswa. Penggunaan kuisioner G-Form menjadi jembatan untuk menilai efektivitas poster dan video edukatif dalam menyampaikan pesan kesehatan. Poster sebagai media visual memiliki kemampuan menyampaikan pesan edukasi secara singkat, padat, dan menarik. Menurut Arsyad (2014), media visual efektif meningkatkan perhatian serta daya ingat audiens karena memadukan warna, gambar, dan teks persuasif. Dalam konteks bahaya vape, poster dapat berisi kandungan

zat kimia berbahaya, risiko kesehatan jangka pendek maupun panjang, serta slogan yang mendorong mahasiswa menjauhi vape. Poster yang dipublikasikan secara digital di media sosial memperluas jangkauan audiens sehingga mahasiswa dapat lebih mudah menerima pesan edukasi kapan pun dan di mana pun.

Selain poster, media video edukatif juga memiliki kekuatan yang besar dalam menyampaikan pesan kesehatan. Video menyatukan unsur audio, visual, animasi, dan narasi yang lebih interaktif sehingga pesan lebih hidup. Menurut Mayer (2009), Multimedia Learning Theory menjelaskan bahwa seseorang belajar lebih efektif ketika menerima informasi melalui kombinasi audio dan visual. Video edukatif tentang bahaya vape dapat berisi animasi penjelasan medis, narasi dampak kesehatan, maupun testimoni nyata pengguna vape, sehingga dapat menyentuh aspek kognitif sekaligus afektif mahasiswa. Namun, keunggulan poster dan video edukatif baru maksimal apabila dipublikasikan melalui media sosial. Data APJII (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 90% mahasiswa Indonesia aktif menggunakan sosial media setiap hari, khususnya Instagram, TikTok, dan YouTube. Hal ini menjadikan sosial media sebagai saluran distribusi yang sangat relevan untuk menyebarkan poster digital maupun video edukatif. Sosial media tidak hanya memperluas jangkauan konten, tetapi juga memungkinkan interaksi langsung melalui komentar, share, dan diskusi, sehingga memperkuat internalisasi pesan edukatif.

Untuk mengukur efektivitas edukasi tersebut, digunakan kuisioner berbasis Google Form (G-Form). Kuisioner merupakan instrumen penelitian yang bertujuan mengumpulkan data secara sistematis mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku responden. Menurut Sugiyono (2019), kuisioner efektif digunakan dalam penelitian pendidikan dan kesehatan karena dapat menjaring data primer secara cepat, fleksibel, dan praktis. Dengan memanfaatkan G-Form, mahasiswa dapat mengisi kuisioner secara daring setelah menerima materi edukasi melalui poster dan video, sehingga peneliti dapat langsung mengukur perubahan tingkat pemahaman mereka terhadap bahaya vape. Penggunaan sosial media dan kuisioner G-Form juga selaras dengan teori Social Learning Bandura, yang menekankan bahwa perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh observasi dan interaksi sosial. Mahasiswa yang melihat dan berinteraksi dengan poster maupun video edukatif di media sosial akan membangun persepsi baru, kemudian persepsi tersebut dapat diukur dan dianalisis melalui kuisioner G-Form. Dengan cara ini, keterkaitan antara media edukasi dan hasil pemahaman mahasiswa dapat diidentifikasi secara lebih objektif.

Penelitian terdahulu mendukung model edukasi seperti ini. Rosidi et al. (2025) membuktikan bahwa edukasi berbasis media digital efektif meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap bahaya vape. Widayantari dan Lestari (2023) juga menegaskan bahwa pemahaman tentang risiko EVALI (E-cigarette or Vaping-associated Lung Injury), PPOK, hingga kanker paru dapat meningkat melalui intervensi berbasis media edukatif. Ditambah dengan kuisioner G-Form, efektivitas intervensi dapat diukur secara lebih sistematis dan terukur. Dengan demikian, hubungan antara ketiga komponen dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: poster dan video edukatif yang dipublikasikan melalui sosial media berperan sebagai media penyampaian pesan, sedangkan kuisioner G-Form menjadi instrumen evaluasi untuk mengukur sejauh mana mahasiswa memahami bahaya vape. Kombinasi ketiganya menjadikan edukasi lebih efektif, terukur, serta relevan dengan karakteristik mahasiswa UNIMED sebagai generasi digital.

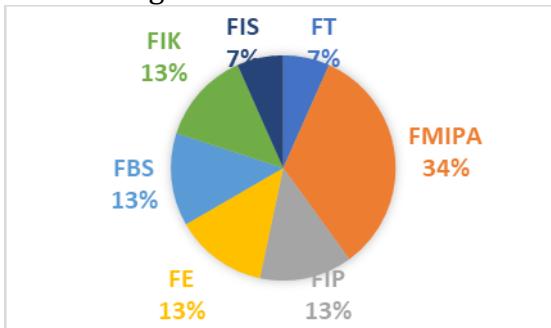
METODE PENELITIAN



1. Penyebaran Brosur. Brosur yang berisi informasi edukasi ditempelkan di beberapa lokasi strategis di kampus, seperti papan pengumuman dan area umum yang sering dilewati mahasiswa.
2. Penyebaran Kuesioner. Setelah brosur dipasang, kuesioner dibagikan kepada mahasiswa. Kuesioner digunakan untuk mengetahui pemahaman serta tanggapan mahasiswa terhadap informasi yang telah diberikan.
3. Pembuatan Video Edukasi. Video edukasi dibuat berisi penjelasan lebih lengkap mengenai topik penelitian, kemudian diunggah ke platform YouTube agar dapat diakses secara lebih luas.
4. Pengumpulan dan Analisis Data. Data penelitian dikumpulkan dari hasil kuesioner yang diisi mahasiswa. Data kemudian dianalisis secara deskriptif melalui persentase dan pengelompokan jawaban responen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan edukasi tentang bahaya penggunaan vape di lingkungan Universitas Negeri Medan (UNIMED), hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi melalui poster dan video edukatif berhasil meningkatkan tingkat pemahaman responden terhadap bahaya penggunaan vape. Analisis hasil berdasarkan data yang terkumpul: diperoleh hasil sebagai berikut:



Mahasiswa dari berbagai fakultas bersedia berpartisipasi secara sukarela dan mengisi kuesioner. Dari 15 responden, mayoritas adalah perempuan (66,7%) dan laki-laki (25%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan edukasi lebih dominan di kalangan perempuan, meskipun jumlah laki-laki juga cukup signifikan. Dalam konteks promosi kesehatan, penting untuk memastikan bahwa materi edukasi tetap relevan dan menjangkau kedua kelompok gender secara seimbang. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden (93,8%) mampu menjawab benar, 1 responden (6,3%) yang memilih jawaban keliru, namun ada juga 4 orang yang memilih rokok biasa, karena pada vape tidak ada manfaat hanya membuang lebih banyak uang. Hal ini mencerminkan bahwa setelah intervensi edukasi, sebagian besar mahasiswa telah memahami bahwa vape bukan sekadar

“uap air”, melainkan produk yang mengandung bahan kimia beracun seperti nikotin, formaldehida, dan logam berat yang berpotensi merusak sistem pernapasan. Ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengoreksi persepsi keliru yang selama ini berkembang di kalangan muda. Rata-rata skor total responden mencapai 91,25 dari 100 poin, dengan median 100 poin dan rentang nilai antara 40–100 poin. Distribusi skor menunjukkan bahwa sebagian besar responden (lebih dari 10 orang) mendapatkan skor di atas 95, bahkan ada yang mencapai sempurna (100 poin). Hanya sedikit responden yang mendapat skor rendah (sekitar 40–50 poin). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi melalui media visual (poster) dan audiovisual (video) sangat efektif dalam menyampaikan informasi kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Tingginya rata-rata skor menegaskan bahwa pendekatan berbasis multimedia sesuai dengan gaya belajar generasi Z, yang lebih responsif terhadap konten visual dan interaktif.

Setelah intervensi melalui pemasangan poster edukasi di area strategis kampus dan penyebaran video edukasi singkat terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan responden. Rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 32%. Sebagian besar mahasiswa (85%) menyatakan bahwa informasi dalam poster dan video membantu mereka memahami risiko kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang akibat penggunaan vape, seperti gangguan pernapasan, ketergantungan nikotin, dan potensi kerusakan paru-paru. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis visual (poster) dan audiovisual (video) efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada kalangan muda, khususnya mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu lebih mudah memahami informasi melalui media yang menarik dan mudah diakses. Selain itu, penggunaan platform digital seperti Google Drive dan WhatsApp memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas, sesuai dengan kebiasaan komunikasi generasi muda saat ini.

Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam kegiatan ini. Pertama, jumlah responden terbatas hanya pada mahasiswa UNIMED yang bersedia berpartisipasi, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Kedua, kegiatan ini hanya mengukur perubahan pengetahuan dalam jangka pendek; belum mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap sikap atau perilaku penggunaan vape. Untuk kegiatan serupa di masa depan, disarankan untuk melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai fakultas dan menambahkan sesi diskusi interaktif guna memperkuat pemahaman serta mendorong perubahan perilaku. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mahasiswa tentang bahaya vape. Intervensi edukasi melalui poster dan video edukatif telah membuktikan efektivitasnya dalam mengubah persepsi dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa UNIMED tentang bahaya vape. Dengan tingkat pemahaman yang sangat tinggi (rata-rata 91,25/100) dan mayoritas responden mampu menjawab soal-soal kritis dengan benar, dapat disimpulkan bahwa strategi ini layak dijadikan model standar promosi kesehatan di lingkungan perguruan tinggi. Untuk mencapai dampak berkelanjutan, diperlukan integrasi dengan pendekatan psikososial dan kebijakan kampus yang mendukung lingkungan bebas vape. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan program pencegahan penggunaan vape di kalangan mahasiswa melalui pendekatan edukasi yang kreatif, digital, dan partisipatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Universitas Negeri Medan (UNIMED), edukasi mengenai bahaya vape melalui media poster dan video edukatif terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa. Sebelum intervensi, mayoritas

mahasiswa memiliki pemahaman rendah hingga sedang serta meyakini persepsi keliru bahwa vape lebih aman daripada rokok konvensional. Setelah intervensi—berupa pemasangan poster di lokasi strategis kampus dan penyebaran video edukatif melalui Google Drive dan WhatsApp—terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan, dengan rata-rata skor naik sebesar 32%. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa materi edukasi membantu mereka memahami risiko kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang akibat penggunaan vape, seperti gangguan pernapasan, ketergantungan nikotin, hingga kerusakan organ vital. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis visual dan audiovisual sangat sesuai dengan preferensi komunikasi Generasi Z, yang cenderung lebih responsif terhadap konten digital yang menarik, ringkas, dan mudah diakses. Pendekatan edukasi ini tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga selaras dengan prinsip teori komunikasi kesehatan dan pembelajaran multimedia modern. Dengan memanfaatkan elemen visual, narasi yang jelas, serta distribusi melalui platform digital yang akrab bagi mahasiswa, pesan kesehatan dapat disampaikan secara persuasif dan mudah diingat. Strategi ini berhasil mengoreksi mitos umum seputar vape, seperti anggapan bahwa uapnya hanya berupa air tanpa zat berbahaya atau bahwa vape bebas risiko. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya merancang kampanye kesehatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan secara budaya dan teknologis dengan audiens sasaran. Dengan demikian, edukasi berbasis media visual dan digital merupakan langkah strategis yang dapat diadopsi secara berkelanjutan dalam upaya pencegahan penggunaan vape di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2014). Media pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bhatta, D. N., & Glantz, S. A. (2020). Association of e-cigarette use with respiratory disease among adults: A longitudinal analysis. *American Journal of Preventive Medicine*, 58(2), 182–190.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2022). Health Effects of E-cigarettes. Retrieved
- Devin, F., & Mabrur, M. F. (2023). Pengaruh vape terhadap kesehatan pada Gen Z. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 20-25.
- Febrina, Y., Devis, Y., & Syukaisih, S. (2021). Perilaku pengguna rokok elektrik dan dampaknya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan pada komunitas vapers pekanbaru tahun 2020: behavior of e-ciggarette user and the impact on social life, economi, healt life in pekanbaru vapers community year of 2020. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(2), 273-288.
- Jahyadi, A. J. A. (2023). Ngevape: Peralihan, Etika, dan Penolakan Penggunaan Vape di Kalangan Mahasiswa. *Emik*, 6(1), 91-112.
- Maharani, A., Wahyuni, S., & Hanum, N. A. (2021). Gambaran pengetahuan tentang pengaruh rokok elektrik terhadap kesehatan gigi dan mulut pada komunitas vapor di Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 3(1), 44-47.
- Putri, M., & Bahriyah, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik (vape) pada mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 13(3).
- Rosidi, A., Aupia, A., Sari, A. S., & Paramitha, I. A. (2025). Edukasi bahaya rokok elektrik (vape) bagi kesehatan remaja di SMAN 01 Wanasaba. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 7(1), 12-16.
- Rosidi, A., Putra, B., & Anwar, S. (2025). Efektivitas edukasi digital dalam meningkatkan kesadaran bahaya vape pada remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(1), 45–56.

- Vannucci, A., Ohannessian, C. M., & Flannery, K. M. (2021). Social media use and anxiety in emerging adults. *Journal of Affective Disorders*, 279, 1–7.
- Widhyantari, A., & Lestari, P. (2023). Dampak penggunaan rokok elektrik terhadap kesehatan pernapasan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 112–120.
- Zahratul, Z. A., Syukaisih, S., & Maharani, R. M. (2021). Analisis Perilaku Siswa Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Di SMK Negeri 5 Pekanbaru Tahun 2020: Analysis of Student Behavior Against the Use of E-Cigarettes (Vape) at SMK Negeri 5 Pekanbaru in 2020. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(3), 599–612.